



## PELATIHAN ANTI BULLYING DAN CYBER BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SMAN 2 KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM

**Darwianis<sup>1)</sup>, Pebriyenni<sup>2)</sup>, Yetty Morelent<sup>3)</sup>, Wirnita<sup>4)</sup>, Ade Sri Madona<sup>5\*)</sup>, Arlina Yuza<sup>6)</sup>,  
Hidayati Azkiya<sup>7)</sup>, Anja Desri Wahyuni<sup>8)</sup>, Dina Nofriani<sup>9)</sup>**

Nama Prodi, Fakultas dan Nama Instansi Penulis (Font Times New Roman 11 Cetak Tebal)

<sup>1,4,5,6,7,8,9</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP, Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan. FKIP, Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia. FKIP, Universitas Bung Hatta Padang, Indonesia

Email: [darwianis@bunghatta.ac.id](mailto:darwianis@bunghatta.ac.id), [pebriyenni@bunghatta.ac.id](mailto:pebriyenni@bunghatta.ac.id), [yettymorelent@bunghatta.ac.id](mailto:yettymorelent@bunghatta.ac.id),  
[wirnita@bunghatta.ac.id](mailto:wirnita@bunghatta.ac.id), [adesrimadona@bunghatta.ac.id](mailto:adesrimadona@bunghatta.ac.id), [arlinayuza@bunghatta.ac.id](mailto:arlinayuza@bunghatta.ac.id),  
[hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id](mailto:hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id)

### ABSTRAK

Fenomena bullying dan cyberbullying menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis situasi di SMAN 2 Tilatang Kamang Kabupaten Agam, ditemukan bahwa pemahaman guru dan siswa mengenai bentuk, dampak, serta pencegahan bullying masih terbatas. Oleh karena itu, tim dosen dari Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta melaksanakan kegiatan Pelatihan Anti Bullying dan Cyberbullying sebagai Upaya Pencegahan Perundungan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru serta siswa dalam mengenali, mencegah, dan menangani kasus bullying di sekolah. Pelatihan diikuti oleh 52 peserta, terdiri atas 40 siswa, 10 guru, dan 2 wakil kepala sekolah, melalui metode workshop, diskusi interaktif, simulasi peran, serta kampanye edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan angket pra dan pascapelatihan, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep bullying dan cyberbullying (skor rata-rata 3,5) serta kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan resolusi konflik (skor rata-rata 3,6). Peserta juga menunjukkan motivasi tinggi untuk berperan aktif dalam kampanye anti kekerasan di sekolah. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Program ini menjadi model implementatif pengabdian masyarakat yang relevan dengan isu pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan perundungan berbasis digital. Tahap lanjutan kegiatan meliputi publikasi hasil pelatihan dalam bentuk artikel jurnal dan media massa sebagai bentuk diseminasi praktik baik pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Bullying, Cyberbullying, Pelatihan, Resolusi Konflik, Sekolah Ramah Anak*

### ABSTRACT

Bullying and cyberbullying remain serious challenges in Indonesian education, especially at the high school level. These behaviors disrupt the learning process and harm students' mental and social well-being. A situational analysis at SMAN 2 Tilatang Kamang, Bukittinggi City, revealed limited understanding among teachers and students regarding the forms, impacts, and prevention of bullying. To address this, a team of lecturers from the Elementary School Teacher Education Program, FKIP Bung Hatta University, conducted Anti-Bullying and Cyberbullying Training as a preventive effort. The program aimed to enhance participants' awareness and competence in recognizing, preventing, and managing bullying cases. A total of 52

participants—40 students, 10 teachers, and 2 vice principals—joined the training through workshops, interactive discussions, role-playing simulations, and educational campaigns. Evaluations using pre- and post-training questionnaires, participatory observations, and interviews showed a notable improvement in students' understanding of bullying and cyberbullying concepts (average score 3.5) and teachers' readiness to apply conflict resolution approaches (average score 3.6). Participants expressed strong motivation to take part in anti-violence initiatives and foster a respectful school climate. Overall, the training effectively raised collective awareness and promoted the creation of a safe, inclusive, and child-friendly learning environment. This program serves as a practical model of community service relevant to addressing the rise of digital-based bullying in modern education. Future activities will include publishing the training results in journals and mass media to disseminate best practices in bullying prevention.

**Keywords:** *Bullying, Cyberbullying, Training, Conflict Resolution, Child-Friendly School*

## PENDAHULUAN

Bullying adalah masalah yang serius di banyak sekolah menengah pertama (SMA) di Indonesia. Perilaku bullying melibatkan tindakan yang disengaja dan berulang kali melakukan kekerasan, pelecehan, atau pengucilan terhadap siswa oleh siswa lainnya sehingga dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban dan mengganggu proses pembelajaran di sekolah (Sejiwa, 2008). Perilaku bullying di SMA dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, psikologis, dan sosial. Tindakan bullying sering kali dipicu oleh perbedaan fisik, kecacatan, latar belakang budaya, agama, atau orientasi seksual. Korban bullying seringkali mengalami kecemasan, stres, depresi, rendahnya harga diri, dan gangguan belajar yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. (Ariesto, 2009).

Di Indonesia, bullying bukanlah masalah baru. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya mengatasi bullying telah meningkat. Dalam rangka mengatasi masalah bullying di Indonesia, diperlukan kerja sama yang kuat antara pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan terkait. Peningkatan kesadaran, edukasi yang lebih baik, pengembangan kebijakan yang jelas, implementasi program anti-bullying yang efektif, serta penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku bullying menjadi langkah-langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Salah satu upaya yang dapat diberikan adalah pemberian pelatihan anti bullying sebagai upaya pencegahan perundungan. dampak dari kekerasan pada anak tersebut. Menurut pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan: “Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya (Ririn dkk, 2018).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kekerasan (bullying) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelit-berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah kekerasan (bullying) di sekolah (Efianingrum, 2009).

Berdasarkan analisis situasi yang terjadi di SMAN 2 Tilatang Kamang Kab Agam sekarang ini apalagi dengan maraknya perkembangan teknologi digital, para pelajar di Kab Agam khususnya SMAN 2 Tilatang Kamang memerlukan pemahaman tentang apa itu bullying melalui kegiatan

sosialisasi anti bullying di SMAN 2 Tilatang Kamang. Selain itu sesuai wawancara tim peneliti dengan pihak sekolah, marak sekali terjadi perundungan melalui media sosial terhadap siswa mereka, ada yang saling ejek, saling saling sindir menggunakan media social seperti Instagram, tiktok dan whatsapp (Cyber Bullying), dan apa bila ini di biarkan maka permasalahannya akan berkembang pada kondisi nyata yaitu perundungan dengan melibatkan fisik (Bullying). Berdasarkan analisis tersebut maka Tim dosen PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bung Hatta akan membekali peserta didik terkhususnya peserta didik di SMAN 2 Tilatang Kamang tentang perilaku bullying, dampak, akibat dan pencegahannya. Adapun kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul kegiatan yaitu Pelatihan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di SMAN 2 Tilatang Kamang Kab Agam Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan analisis situasi yaitu berdasarkan pelaksanaan kunjungan ke lokasi tempat pengabdian kepada masyarakat, maka dapat diidentifikasi permasalahan mitra antara lain: 1) dilihat dari Pengetahuan/Kompetensi Guru terhadap bullying: a) Belum maksimalnya pengenalan oleh guru untuk memberikan tanggapan awal dan efektif terhadap perilaku yang dapat menyebabkan bullying. b) Belum terjadwal atau tersistemnya penciptaan suatu lingkungan anti bullying secara kesinambungan. c) Belum maksimalnya antisipasi dan intervensi dampak bullying oleh guru dari segi kesehatan. 2) dilihat dari Pengetahuan/Kompetensi Siswa: a) siswa belum memahami makna bullying, dampak bullying, dan tindakan pencegahan kekerasan terhadap anak. b) Tingkat pemahaman, keseriusan, dan dinamika dari bullying siswa masih sangat kurang. c) Masih kurangnya kegiatan terkait dengan persiapan siswa agar mampu mengenali dan merespons secara efektif perilaku awal dari bullying.

Adapun Tujuan dilaksanakan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik di SMAN 2 Tilatang Kamang tentang konsep bullying dan cyberbullying, termasuk bentuk-bentuk, faktor penyebab, dampak psikologis dan sosial, serta hukum yang mengaturnya. 2) Membekali guru dengan pendekatan pendidikan resolusi konflik yang aplikatif dan berbasis empati sebagai langkah awal dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah. 3) Memberikan pelatihan kepada peserta didik agar mampu mengenali, mencegah, dan merespons secara tepat terhadap perilaku bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. 4) Menumbuhkan kesadaran kolektif di lingkungan sekolah mengenai pentingnya menciptakan budaya anti-bullying melalui kampanye edukatif dan pelibatan aktif siswa dalam kegiatan advokasi positif. 5) Mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang berbasis kontekstual, relevan dengan dinamika sosial siswa SMA dan perkembangan teknologi digital, terutama untuk menghadapi ancaman cyberbullying. 6) Membantu pihak sekolah membangun sistem pemantauan dan pelaporan bullying yang partisipatif dan berkelanjutan melalui pelibatan guru, siswa, dan wali murid. 7) Mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak, yang mendukung tumbuhnya karakter siswa yang saling menghargai, bertanggung jawab, dan bebas dari kekerasan.

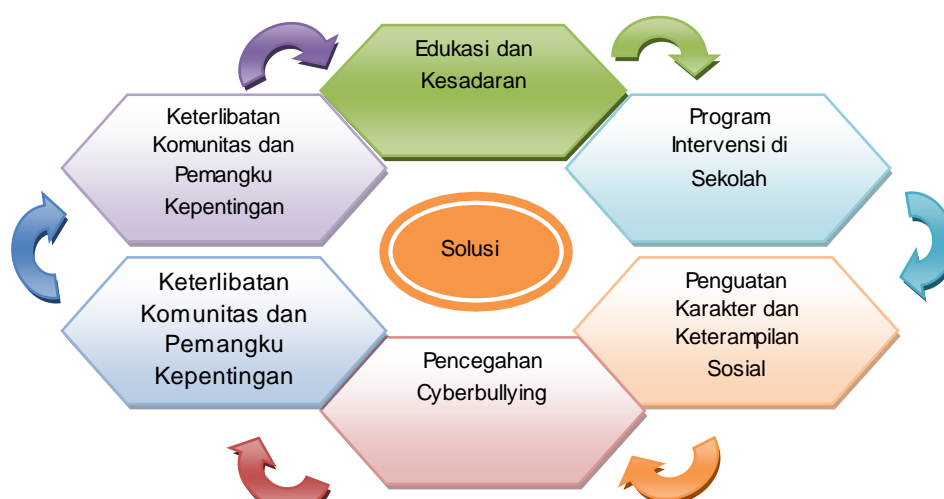
Dalam konteks ini, pelatihan anti bullying dan cyberbullying menjadi sangat urgen dan strategis, mengingat: 1) Maraknya kasus bullying dan cyberbullying yang tidak tertangani secara sistematis, baik oleh siswa maupun guru, sehingga dikhawatirkan dapat berkembang menjadi kekerasan fisik yang lebih luas dan berulang. 2) Minimnya pemahaman guru dan siswa mengenai dinamika perundungan, termasuk bentuk, dampak, serta strategi pencegahan dan intervensinya, menjadikan sekolah rentan menjadi tempat yang tidak aman bagi peserta didik. 3) Ketidadaan sistem dan kebijakan internal sekolah yang terstruktur dan menyeluruh dalam mendeteksi, menangani, dan mencegah bullying secara kolektif dan preventif. 4) Perlu adanya penguatan budaya sekolah yang berbasis empati, inklusivitas, dan saling menghargai yang saat ini masih belum diinternalisasi secara masif di lingkungan sekolah. 5) Urgensi edukasi digital untuk menghadapi perundungan berbasis

teknologi (*cyberbullying*) yang semakin kompleks dan sering kali terjadi tanpa pengawasan orang dewasa.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama delapan bulan di SMAN 2 Kamang Magek Kabupaten Agam. Metode pelaksanaan meliputi: 1) Workshop Edukasi: Pengenalan konsep bullying dan cyberbullying, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap psikososial siswa. 2) Pelatihan Guru: Penerapan pendekatan resolusi konflik dan strategi deteksi dini kasus perundungan di kelas. 3) Simulasi dan Role Play: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan cara menolak ajakan membully dan melapor dengan aman. 4) Kampanye Digital: Pembuatan poster dan video pendek oleh siswa sebagai bentuk advokasi budaya sekolah anti bullying. 5) Evaluasi: Melalui angket pra dan pasca pelatihan, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam terhadap guru dan siswa. Pelatihan akan dirancang dalam beberapa tahap sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan mitra.

Berikut adalah gambar alur pelaksanaan pelatihan anti bullying dan cyberbullying untuk siswa SMAN 2 Tilatang Kamang Kab Agam Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Solusi Permasalahan dalam penanganan bullying dan cyberbullying

Adapun uraian dan deskripsi terkait tahapan pelatihan anti bullying dan cyberbullying sebagai berikut:

1. Edukasi dan Kesadaran
  - a. **Workshop dan Seminar:** Mengadakan sesi edukasi bagi siswa, guru, dan orang tua tentang bentuk-bentuk bullying, dampaknya, dan cara mengatasinya.
  - b. **Kampanye Anti-Bullying:** Menggunakan media sosial, poster, dan video pendek untuk meningkatkan kesadaran serta membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.
2. Program Intervensi di Sekolah
  - a. **Pembentukan Tim Anti-Bullying:** Melibatkan guru, siswa, dan konselor sekolah sebagai agen perubahan yang dapat menangani dan mencegah kasus bullying.
  - b. **Sistem Pelaporan yang Aman dan Rahasia:** Menyediakan kotak saran atau aplikasi digital bagi siswa untuk melaporkan kasus bullying tanpa takut mendapat balasan negatif.
  - c. **Bimbingan Konseling Intensif:** Menyediakan sesi konseling untuk korban, pelaku, dan saksi bullying guna menangani dampak psikologis dan mendorong perubahan perilaku.

3. Penguatan Karakter dan Keterampilan Sosial
  - a. **Pelatihan Empati dan Resolusi Konflik:** Mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat, kerja sama tim, dan cara menangani konflik secara positif.
  - b. **Pendekatan Restoratif:** Menerapkan mediasi antara pelaku dan korban dengan bimbingan guru atau konselor untuk memperbaiki hubungan sosial.
4. Pencegahan Cyberbullying
  - a. **Literasi Digital:** Mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dengan bijak, memahami jejak digital, dan mengenali tanda-tanda cyberbullying.
  - b. **Kontrol dan Pengawasan Orang Tua:** Meningkatkan peran orang tua dalam mengawasi aktivitas online anak serta memberikan panduan penggunaan internet yang sehat.
  - c. **Kolaborasi dengan Pihak Berwenang:** Bekerja sama dengan kepolisian atau lembaga terkait dalam menindaklanjuti kasus cyberbullying yang berpotensi melanggar hukum.
5. Keterlibatan Komunitas dan Pemangku Kepentingan
  - a. **Kemitraan dengan LSM dan Psikolog:** Berkolaborasi dengan organisasi yang bergerak dalam bidang perlindungan anak dan kesehatan mental.
  - b. **Pelibatan Alumni dan Role Model:** Menghadirkan figur inspiratif yang dapat memberikan motivasi dan berbagi pengalaman positif dalam mengatasi bullying.
  - c. **Pendampingan bagi Orang Tua dan Guru:** Memberikan pelatihan kepada orang tua dan guru dalam mengenali serta menangani kasus bullying secara efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Data Responden

Kegiatan pelatihan bertajuk "*Pelatihan Anti Bullying dan Cyber Bullying sebagai Upaya Pencegahan Perundungan*" diikuti oleh total 52 orang peserta dari unsur warga sekolah SMAN 2 Tilatang Kamang. Rincian peserta terdiri dari:

1. 40 orang siswa kelas X dan XI yang dipilih secara representatif dari berbagai jurusan. Mereka merupakan perwakilan dari OSIS, kelas reguler, serta siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler.
2. 10 orang guru, yang mencakup wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK) yang memiliki peran strategis dalam penanganan masalah sosial dan psikologis siswa.
3. 2 orang wakil kepala sekolah, masing-masing dari bidang kesiswaan dan kurikulum, yang turut serta untuk memfasilitasi pengambilan kebijakan dan keberlanjutan program anti-bullying di lingkungan sekolah.

Keikutsertaan peserta dari berbagai lapisan ini memungkinkan pelatihan berjalan secara holistik dan kolaboratif, serta membuka ruang dialog lintas peran dalam komunitas sekolah.

#### 2. Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur efektivitas pelatihan dan mengevaluasi keterlibatan peserta, digunakan beberapa instrumen evaluasi yang dirancang secara triangulatif:

- a. Angket persepsi siswa dan guru menggunakan skala Likert 1–5, yang mengukur tingkat pemahaman, kesadaran, dan komitmen mereka terhadap isu bullying dan cyberbullying. Angket ini diberikan sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat perubahan persepsi secara kuantitatif.

- b. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim pelatih selama sesi berlangsung, dengan fokus pada indikator keaktifan, keberanian bertanya, partisipasi dalam diskusi dan simulasi, serta antusiasme dalam kampanye anti bullying.
- c. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 3 guru **dan** 5 siswa yang dipilih secara purposif, untuk menggali pendapat mendalam mengenai pengalaman mereka selama pelatihan dan peran mereka ke depan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan.

Gabungan ketiga instrumen ini memberikan gambaran yang komprehensif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, terhadap dampak dan efektivitas pelatihan.

### 3. Pelaksanaan Pelatihan

Telah dilaksanakan kegiatan pelatihan anti bullying dan cyber bullying di SMA 2 Kamang Magek, kegiatan awal dipandu oleh Ibu Arlina Yuza S.Pd, M.Pd dan adapun materi pertama disampaikan oleh Ibu Darwianis, S.Sos, M.H dengan materi bullying, kemudian dilanjutkan oleh Hidayati Azkiya, S.Pd. M.Pd dengan tema cyber bullying, kemudian di minta pandangan Ibu Dr. Wirnita, S.Pd., M.M terkait Bullying dalam pandangan adat Minang Kabau, terakhir berdiskusi dengan Ibu Ade Sri Madona, S.Pd., M.Pd.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Pemateri Pertama



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Pemateri Kedua



Gambar 3. Penyampaian Materi Oleh Pemateri Ketiga



Gambar 4. Penyampaian Materi Oleh Pemateri Keempat



Gambar 5. Penyampaian Materi Oleh Pemateri Kelima

#### 4. Hasil Angket Siswa tentang Persepsi dan Kesadaran

Hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran mereka terhadap isu bullying dan cyberbullying. Rata-rata skor yang diperoleh menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap materi dan nilai-nilai yang disampaikan selama pelatihan. Berikut adalah ringkasan skor rata-rata dari beberapa pernyataan utama

yang diajukan dalam angket:

Tabel 1. Ringkasan Skor Rata-Rata Pernyataan

No	Pernyataan	Skor Rata-rata
1	Saya memahami perbedaan antara bullying fisik dan verbal	3,4
2	Saya tahu apa itu cyberbullying dan contohnya	3,5
3	Saya tahu harus melapor kepada siapa jika mengalami atau melihat bullying	3,3
5	Saya merasa percaya diri menolak ajakan membully orang lain	3,7
6	Saya ingin terlibat dalam kampanye anti bullying di sekolah	3,5
<b>Rata-rata</b>		<b>3,5</b>

Deskripsi masing-masing Pernyataan

**a. Pemahaman terhadap Jenis Bullying**

Skor rata-rata 3,4 menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang cukup kuat mengenai perbedaan antara bullying fisik (misalnya: memukul, mendorong) dan verbal (misalnya: menghina, mengejek). Hal ini sejalan dengan teori dari Olweus (1993), yang mengklasifikasikan bullying ke dalam tiga kategori besar: fisik, verbal, dan relasional. Pemahaman jenis-jenis bullying ini penting karena sering kali bullying non-fisik tidak disadari sebagai kekerasan.

**b. Kesadaran terhadap Cyberbullying**

Pernyataan tentang cyberbullying mendapatkan skor tertinggi, yakni 3,5. Ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa sadar akan bentuk-bentuk perundungan digital, seperti ejekan di media sosial, penyebaran rumor online, atau pengucilan lewat grup chat. Kajian Patchin & Hinduja (2012) menegaskan bahwa digital natives yakni remaja yang tumbuh di era internet memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap cyberbullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Edukasi yang tepat mampu mengarahkan kesadaran ini menjadi sikap waspada dan bertanggung jawab.

**c. Pengetahuan tentang Jalur Pelaporan**

Skor 3,3 mengindikasikan bahwa siswa sudah cukup tahu ke mana harus melapor jika melihat atau mengalami bullying, namun masih ada ruang perbaikan. Menurut model intervensi sistem sekolah dari Limber dan Nation (1998), penting bagi institusi pendidikan untuk menetapkan prosedur pelaporan yang jelas dan mudah diakses untuk menangani bullying secara efektif. Edukasi pelaporan harus terus digencarkan, termasuk dalam bentuk pelatihan dan visualisasi di area sekolah.

**d. Kepercayaan Diri untuk Menolak Bullying**

Skor 3,7 menunjukkan adanya kesiapan afektif siswa untuk menolak atau tidak terlibat dalam tindakan perundungan, tetapi masih memerlukan penguatan. Ini mendukung teori Bandura (1977) tentang *self-efficacy*, di mana kepercayaan diri individu dalam menghadapi situasi sosial memengaruhi tindakan mereka. Pelatihan berbasis simulasi atau role play efektif meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam menolak tekanan teman sebaya untuk membully.

**e. Motivasi Berperan Aktif dalam Kampanye Anti Bullying**

Skor 3,5 menggambarkan bahwa siswa sangat antusias untuk terlibat aktif dalam menciptakan

budaya sekolah yang aman dan bebas kekerasan. Ini sejalan dengan konsep student agency dalam pendidikan karakter, di mana siswa bukan hanya objek edukasi, tetapi menjadi subjek perubahan (Ryan & Deci, 2000). Siswa yang terlibat dalam kampanye akan lebih terikat secara emosional dengan nilai-nilai anti-kekerasan.

Skor tinggi ini mencerminkan bahwa pelatihan telah berhasil membangun pemahaman mendasar dan sikap positif siswa terhadap upaya pencegahan bullying. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya komunitas sekolah yang peduli, responsif, dan proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

## 5. Hasil Angket Guru tentang Kompetensi Penanganan Kasus

Berikut adalah tabel hasil angket guru:

Tabel 2. Hasil Angket Guru tentang Kompetensi Penanganan Kasus

Pernyataan	Skor Rata-rata
Saya lebih memahami pendekatan resolusi konflik dalam menangani bullying	3,7
Saya mampu mengenali indikasi awal adanya bullying di kelas	3,4
Saya tahu langkah awal yang harus saya lakukan jika ada laporan perundungan	3,7
Saya ingin terlibat dalam penyusunan kebijakan sekolah tentang bullying	3,6
Rata-rata	3,6

Penjabaran pernyataan:

### 1. Saya lebih memahami pendekatan resolusi konflik dalam menangani bullying

Skor: 3,7 Pernyataan ini mencerminkan pemahaman peserta terhadap strategi resolusi konflik sebagai salah satu pendekatan konstruktif dalam mengatasi perundungan. Skor tinggi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat kapasitas guru dan siswa dalam menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Menurut Johnson & Johnson (1996), resolusi konflik melalui pendekatan kooperatif mendorong individu untuk memahami perspektif pihak lain dan mencari solusi win-win. Ini sangat penting dalam konteks sekolah, di mana pendekatan represif justru bisa memperburuk keadaan.

### 2. Saya mampu mengenali indikasi awal adanya bullying di kelas

Skor: 3,4 Pernyataan ini mengukur kesadaran peserta terhadap tanda-tanda awal perundungan. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah cukup mampu mengenali gejala bullying, meskipun tetap membutuhkan peningkatan melalui pelatihan lanjutan. Menurut Rigby (2008), kemampuan guru mengenali tanda-tanda awal perundungan seperti perubahan perilaku, penarikan diri, dan ketakutan berlebihan merupakan langkah penting dalam pencegahan eskalasi kekerasan di sekolah.

### 3. Saya tahu langkah awal yang harus saya lakukan jika ada laporan perundungan

Skor: 3,7, Skor tinggi ini menandakan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman prosedural terkait penanganan kasus perundungan, termasuk pelaporan, pendampingan korban, dan dokumentasi. Sesuai dengan panduan UNESCO (2017), penanganan awal yang cepat dan tepat merupakan kunci dalam menghentikan perundungan dan melindungi korban. Langkah awal yang ideal meliputi mendengar laporan tanpa menghakimi, mengumpulkan informasi awal, serta mengaktifkan sistem pelaporan resmi.

4. Saya ingin terlibat dalam penyusunan kebijakan sekolah tentang bullying

Skor: 3,6, Pernyataan ini menunjukkan adanya keinginan partisipatif dari peserta untuk terlibat dalam kebijakan institusional. Ini penting sebagai indikasi munculnya *agency* dan kepemilikan kolektif terhadap isu bullying. Menurut Olweus (1993), pendekatan whole-school (melibatkan semua warga sekolah) merupakan strategi paling efektif dalam menangani bullying secara sistemik. Keterlibatan guru, siswa, dan staf dalam penyusunan kebijakan menciptakan rasa tanggung jawab bersama.

## B. Pembahasan

Hasil kegiatan *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* tentang *Pencegahan Bullying dan Cyberbullying* di SMAN 2 Tilatang Kamang menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan guru serta siswa dalam menghadapi isu perundungan di sekolah. Pembahasan ini menguraikan hasil tersebut berdasarkan tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku, **serta** penguatan ekosistem sekolah yang aman dan suportif.

### 1. Peningkatan Pengetahuan dan Literasi Digital

Sebelum pelatihan, banyak guru dan siswa yang masih menyamakan tindakan bercanda kasar dengan bullying, serta belum memahami bentuk-bentuk *cyberbullying* seperti penghinaan daring, penyebaran foto pribadi, atau komentar merendahkan di media sosial. Setelah mengikuti sesi pelatihan dan diskusi, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang konsep, jenis, dan dampak bullying terhadap psikologis korban. Hal ini sejalan dengan temuan Olweus (2013) dan Smith et al. (2018) yang menekankan bahwa pendidikan preventif merupakan kunci dalam mengurangi angka kejadian perundungan di sekolah. Selain itu, peningkatan literasi digital juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengenali bahaya interaksi negatif di media sosial dan cara melaporkan konten bermasalah. Guru pun mulai memahami pentingnya edukasi digital sebagai bagian dari pembelajaran karakter di era teknologi.

### 2. Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial

Setelah pelatihan, terjadi perubahan sikap positif baik di kalangan guru maupun siswa. Guru menjadi lebih terbuka terhadap pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik antarsiswa, sementara siswa menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran sosial. Beberapa guru bahkan berinisiatif membentuk *tim kecil pencegahan bullying* di sekolah sebagai tindak lanjut kegiatan. Hasil ini memperkuat teori Bandura (1977) tentang *social learning*, di mana perilaku positif dapat ditumbuhkan melalui observasi, teladan, dan penguatan sosial. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi kasus selama pelatihan cenderung menunjukkan pemahaman dan komitmen lebih kuat terhadap nilai-nilai anti kekerasan.

### 3. Penguatan Ekosistem Sekolah yang Aman dan Inklusif

Program pelatihan ini juga mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif. Melalui diskusi kolaboratif, guru dan siswa berhasil merumuskan *kode etik anti bullying* yang akan diintegrasikan dalam kegiatan sekolah. Inisiatif ini sejalan dengan pendekatan Whole School Approach yang direkomendasikan oleh UNESCO (2019), di mana seluruh elemen sekolah — guru, siswa, dan kepala sekolah — terlibat aktif dalam menjaga iklim belajar yang sehat. Selain itu, pelatihan memperkuat kesadaran pentingnya *digital citizenship*, yakni kemampuan bertanggung jawab, etis, dan berempati dalam berinteraksi di dunia maya. Hal ini menjadi relevan mengingat meningkatnya kasus *cyberbullying* di kalangan remaja akibat kurangnya pengawasan dan pendidikan digital dari pihak sekolah dan orang tua.

#### 4. Tantangan dan Implikasi Ke Depan

Meski hasilnya positif, kegiatan ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti masih terbatasnya waktu pelatihan dan kurangnya fasilitas teknologi untuk simulasi *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lanjutan dengan lembaga pendidikan, psikolog, dan pihak pemerintah untuk memperkuat keberlanjutan program. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying tidak bisa dilakukan secara parsial. Dibutuhkan sistem berkelanjutan berupa kebijakan sekolah yang mendukung, pelatihan rutin bagi guru, serta integrasi nilai anti kekerasan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

#### Keterbatasan Program PKM Pencegahan Bullying dan Cyberbullying

1. Keterbatasan Waktu Pelatihan: Waktu yang tersedia untuk pelatihan kemungkinan terbatas, sehingga materi yang disampaikan mungkin belum dapat mencakup seluruh aspek bullying dan cyberbullying secara mendalam. Hal ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan penguasaan keterampilan peserta secara komprehensif.
2. Keterbatasan Fasilitas Teknologi: Kurangnya fasilitas teknologi yang memadai untuk simulasi kasus cyberbullying dapat menghambat efektivitas pelatihan. Simulasi langsung akan sangat membantu siswa dan guru memahami dinamika dan respons yang tepat terhadap kasus cyberbullying di dunia maya.
3. Sifat Jangka Pendek Program: Sebagai kegiatan PKM, program ini mungkin bersifat insidental atau berjangka pendek. Pencegahan bullying memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem sekolah agar hasilnya dapat bertahan lama dan menciptakan perubahan budaya yang permanen.
4. Keterbatasan Sumber Daya Eksternal: Meskipun disebutkan pentingnya kolaborasi lanjutan, pada saat pelaksanaan program, keterlibatan lembaga pendidikan, psikolog, dan pihak pemerintah mungkin belum optimal. Hal ini bisa membatasi kedalaman materi, dukungan ahli, atau keberlanjutan inisiatif setelah program selesai.
5. Pengukuran Dampak Jangka Panjang: Pembahasan saat ini berfokus pada hasil segera setelah pelatihan (peningkatan pengetahuan, perubahan sikap awal). Keterbatasan potensial adalah belum adanya pengukuran dampak jangka panjang terhadap penurunan angka kasus bullying atau cyberbullying di sekolah, serta perubahan perilaku siswa dan guru dalam waktu yang lebih panjang.
6. Generalisasi Hasil: Hasil positif yang ditemukan mungkin spesifik untuk SMAN 2 Tilatang Kamang dan tidak secara langsung dapat digeneralisasi ke sekolah lain tanpa penyesuaian kontekstual. Setiap sekolah memiliki dinamika dan tantangan uniknya sendiri.
7. Fokus pada Edukasi vs. Intervensi Sistemik: Meskipun program meningkatkan kesadaran, keterbatasan mungkin terletak pada implementasi intervensi sistemik yang lebih luas, seperti penyusunan kebijakan sekolah yang kuat, sistem pelaporan yang efektif, atau mekanisme penanganan kasus yang terstruktur dan responsif, di luar dari aspek edukasi semata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pelatihan *Anti Bullying* dan *Cyberbullying* di SMAN 2 Tilatang Kamang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan preventif terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil angket dan observasi, baik guru maupun siswa

mengalami peningkatan signifikan dalam memahami bentuk-bentuk bullying, dampak psikologisnya, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Pelatihan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis edukasi, kolaborasi, dan literasi digital dapat membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif, empatik, dan bebas kekerasan.

### Saran

1. **Institusionalisasi Program:** Sekolah perlu menjadikan kegiatan *anti bullying* sebagai program tahunan dengan dukungan kebijakan yang terstruktur agar keberlanjutan dan dampaknya dapat terus dirasakan.
2. **Kolaborasi dengan Lembaga Profesional:** Disarankan sekolah menjalin kerja sama dengan psikolog, lembaga perlindungan anak, serta aparat terkait untuk memberikan pendampingan psikologis dan hukum bila diperlukan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih kepada LPPM Universitas Bung Hatta telah mendanai kegiatan PKM ini dan kepada Kepala Sekolah serta guru SMAN 2 Tilatang Kamang yang berkenan mengizinkan kami untuk melaksanakan PKM di Sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Olweus, D. 2004. *Bullying at school*. Australia : Blackwell publishing. Sejiwa, 2008. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- [2] Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12 2017
- [3] Wiyani, N.A. 2014. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- [4] Ririn, A. Eva, A.I, Ayu, D.Z. 2018. *Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini*. JDC Vol. 2 No. 2.
- [5] Sumiarni. Endang, M.G. 2009. *Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum*. Makalah Seminar “Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya”, 2 Agustus 2009, FIP UNY.
- [6] Jolliffe, D and Farrington, D.P. (2006). *Examining the relationship between low empathy and bullying*. *Aggressive Behavior*, 32, 540-550.
- [7] Efianingrum, A. 2009. *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*. *Jurnal Dinamika*
- [8] Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- [9] Limber, S. P., & Nation, M. (1998). *Bullying among children and youth*. In D. S. Elliott (Ed.), *Violence in American schools: A new perspective* (pp. 293–314). Cambridge University Press.
- [10] Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.

- [11] Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). Cyberbullying: An update and synthesis of the research. In J. W. Patchin & S. Hinduja (Eds.), *Cyberbullying prevention and response: Expert perspectives* (pp. 13–35). Routledge.
- [12] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- [13] Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1996). Conflict resolution and peer mediation programs in elementary and secondary schools: A review of the research. *Review of Educational Research*, 66(4), 459–506. <https://doi.org/10.3102/00346543066004459>
- [14] Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Wiley-Blackwell.
- [15] UNESCO. (2017). *School violence and bullying: Global status report*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246970>
- [16] Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.